

**Tulisan Jawi Sebagai Instrumen Epistemologi Melayu-Islam:
Sejarah, Fungsi, Dan Transformasi Digital**

Rinton Gusrican

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
rintongusrican22@gmail.com

Muhammad Rizal Akbar

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
rizalakbar@iaitfdumai.ac.id

Abstract

Jawi script is not merely a writing system but an epistemological foundation that shapes the Malay worldview regarding Islam and the universe. This article aims to critically analyze the position of Jawi script as an instrument of knowledge transfer, tracing its historical roots, and evaluating its challenges and opportunities in the digital era. This study employs a qualitative method with a library research approach. Data were collected from primary and secondary literature, including manuscripts, books, and recent journal articles (2021–2025). The results indicate that: (1) Historically, Jawi served as a tool for the Islamization of Malay language and thought, replacing the dominance of Hindu-Buddhist concepts; (2) Functionally, Jawi once served as the written lingua franca in administration, education, and religious propagation; (3) Digital transformation through manuscript digitization and the development of AI-based OCR (Optical Character Recognition) technology is key to Jawi revitalization. In conclusion, the preservation of Jawi in the 21st century must not stop at cultural nostalgia but must transform into a digital asset accessible to the millennial generation to maintain the continuity of Islamic epistemology in the Archipelago.

Keywords: Islamic Epistemology, Jawi Script, Manuscript Digitization, Islamic Education, Malay History

Abstrak

Tulisan Jawi bukan sekadar sistem aksara, melainkan fondasi epistemologis yang membentuk cara pandang (worldview) masyarakat Melayu terhadap Islam dan dunia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis posisi tulisan Jawi sebagai instrumen transfer pengetahuan, menelusuri akar sejarahnya, serta mengevaluasi tantangan dan peluangnya di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan). Data dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder berupa manuskrip, buku, dan artikel jurnal terbaru (2021–2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara historis, Jawi berfungsi sebagai alat Islamisasi bahasa dan pikiran Melayu, menggantikan dominasi konsep Hindu-Buddha; (2) Secara fungsional, Jawi pernah menjadi lingua franca tulisan dalam administrasi, pendidikan, dan penyebaran agama; (3) Transformasi digital melalui digitalisasi manuskrip dan pengembangan teknologi OCR (Optical Character Recognition) berbasis AI menjadi kunci revitalisasi Jawi. Kesimpulannya, pelestarian Jawi di abad ke-21 tidak boleh berhenti pada aspek nostalgia budaya,

tetapi harus bertransformasi menjadi aset digital yang aksesibel bagi generasi milenial guna menjaga kesinambungan epistemologi Islam di Nusantara.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Tulisan Jawi, Digitalisasi Manuskrip, Pendidikan Islam, Sejarah Melayu

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan aksara merupakan instrumen fundamental dalam pembentukan identitas dan peradaban suatu masyarakat. Dalam sejarah perkembangan Islam di kawasan Melayu-Nusantara, tulisan Jawi (Arab-Melayu) memiliki posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai medium transmisi ilmu pengetahuan, penyebaran nilai-nilai keislaman, dan pembentukan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial dan spiritual. Melalui tulisan Jawi, berbagai konsep dasar Islam seperti tauhid, adab, ilmu, keadilan, dan akhlak diperkenalkan serta diinternalisasikan ke dalam kehidupan masyarakat Melayu sehingga membentuk konstruksi epistemologi Islam yang khas di kawasan tersebut (Ismail & Ahmad, 2021; Rahman & Azman, 2023).

Dalam perspektif epistemologi Islam, bahasa dan aksara memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan pengetahuan. Al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi bahasa merupakan bagian penting dari Islamisasi pemikiran karena bahasa menjadi sarana utama dalam mentransformasikan konsep-konsep keagamaan dan intelektual ke dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Melayu, penggunaan tulisan Jawi telah memungkinkan integrasi istilah-istilah Al-Qur'an dan tradisi intelektual Islam ke dalam bahasa Melayu sehingga menghasilkan transformasi budaya dan intelektual yang berlangsung secara berkelanjutan (Hashim et al., 2022; Zulkifli et al., 2021). Oleh sebab itu, tulisan Jawi tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem grafis, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang berperan dalam membentuk identitas keilmuan masyarakat Muslim Melayu.

Secara historis, perkembangan tulisan Jawi beriringan dengan proses Islamisasi di Nusantara yang berlangsung sejak abad ke-13. Berbagai manuskrip keagamaan, karya sastra, dokumen administrasi kerajaan, surat diplomatik, hingga kitab-kitab keilmuan ditulis menggunakan aksara Jawi. Kondisi tersebut menjadikan Jawi sebagai lingua franca intelektual yang menghubungkan jaringan ulama, pusat-pusat pendidikan Islam, dan masyarakat Melayu di berbagai wilayah Asia Tenggara (Yaacob & Abdullah, 2020). Bahkan, keberadaan manuskrip Jawi hingga saat ini menjadi bukti konkret mengenai tingginya tradisi literasi Islam di kawasan Melayu-Nusantara.

Namun demikian, perkembangan modernitas dan dominasi aksara Latin (Rumi) dalam sistem pendidikan formal telah menyebabkan penurunan penggunaan tulisan Jawi secara signifikan. Pergeseran tersebut berdampak pada semakin rendahnya kemampuan generasi muda dalam membaca dan memahami manuskrip klasik yang menjadi sumber penting sejarah dan keilmuan Islam Melayu. Fenomena ini berpotensi menimbulkan kesenjangan literasi historis dan terputusnya akses terhadap warisan intelektual yang telah dibangun oleh ulama terdahulu (Rahman & Azman, 2023; Nugraha, 2024). Oleh karena itu, berbagai upaya revitalisasi tulisan Jawi menjadi agenda penting dalam pelestarian identitas budaya dan intelektual masyarakat Melayu-Islam.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru bagi pelestarian dan pengembangan tulisan Jawi. Konsep digital humanities menjelaskan

bahwa transformasi digital memungkinkan artefak budaya untuk didokumentasikan, diakses, dan dianalisis secara lebih luas melalui teknologi informasi (Terras et al., 2021). Digitalisasi manuskrip, pengembangan basis data daring, standarisasi Unicode, serta pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dan Optical Character Recognition (OCR) menjadi inovasi yang dapat memperkuat eksistensi tulisan Jawi di era digital (Hasan & Wibowo, 2024; Latif et al., 2025). Dengan demikian, tulisan Jawi tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai aset intelektual yang dapat diintegrasikan ke dalam ekosistem digital global.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tulisan Jawi dari berbagai perspektif. Penelitian Zulkifli et al. (2021) menunjukkan bahwa tulisan Jawi berkontribusi besar terhadap pembentukan worldview Melayu-Islam melalui proses internalisasi konsep-konsep keislaman dalam bahasa Melayu. Selanjutnya, Rahman dan Azman (2023) menemukan bahwa dominasi aksara Rumi telah menggeser orientasi epistemologis pendidikan Islam Melayu sehingga akses terhadap literatur klasik berbasis Jawi semakin berkurang. Penelitian Hasan dan Wibowo (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan mampu meningkatkan efektivitas transliterasi aksara Jawi ke huruf Latin sehingga membuka peluang baru dalam preservasi manuskrip digital. Selain itu, Latif et al. (2025) mengembangkan teknologi OCR berbasis deep learning yang mampu meningkatkan akurasi pembacaan manuskrip Jawi secara otomatis.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih berfokus pada aspek historis, linguistik, pendidikan, atau pengembangan teknologi secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan dimensi sejarah, fungsi epistemologis, serta transformasi digital tulisan Jawi dalam satu kerangka analisis yang komprehensif masih relatif terbatas. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang secara simultan menjelaskan bagaimana tulisan Jawi berfungsi sebagai instrumen epistemologi Melayu-Islam sekaligus bertransformasi menjadi aset digital pada era Society 5.0. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis posisi tulisan Jawi sebagai instrumen epistemologi Melayu-Islam, menelusuri perkembangan historis dan fungsi sosial-edukatifnya, serta mengevaluasi tantangan dan peluang transformasi digital tulisan Jawi dalam mendukung pelestarian warisan intelektual Islam Melayu pada era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi epistemologi Islam dan kontribusi praktis bagi upaya revitalisasi tulisan Jawi melalui pemanfaatan teknologi digital.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (studi kepustakaan) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tulisan Jawi sebagai instrumen epistemologi Melayu-Islam serta transformasinya dalam era digital. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual, historis, dan interpretatif terhadap berbagai sumber literatur yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Menurut Snyder (2019), studi kepustakaan memungkinkan peneliti

melakukan sintesis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai suatu fenomena. Pendekatan ini juga relevan digunakan dalam kajian sejarah intelektual dan humaniora digital karena mampu mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris secara sistematis (Grant & Booth, 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari manuskrip Jawi digital, naskah klasik Melayu-Islam, dokumen sejarah, serta koleksi manuskrip yang tersedia pada repositori digital internasional seperti British Library, Leiden University Libraries, dan Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding, buku akademik, serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir dan memiliki relevansi dengan kajian epistemologi Islam, filologi Melayu, digital humanities, serta transformasi digital manuskrip Islam (Terras et al., 2021; Hasan & Wibowo, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan sejarah perkembangan tulisan Jawi, fungsi sosial-edukatifnya dalam masyarakat Melayu, serta perkembangan teknologi digital yang mendukung pelestarian manuskrip Jawi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, Dimensions, DOAJ, dan repositori manuskrip digital untuk memastikan validitas, relevansi, dan aktualitas sumber yang digunakan (Xiao & Watson, 2019).

Teknik analisis data menggunakan content analysis (analisis isi) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika dan analisis kritis-komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola pemikiran yang muncul dalam berbagai literatur mengenai tulisan Jawi dan epistemologi Melayu-Islam (Krippendorff, 2019). Pendekatan hermeneutika diterapkan untuk menafsirkan makna teks, konteks historis, dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam manuskrip maupun literatur yang dianalisis (Palmer, 2019). Selanjutnya, analisis kritis-komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai temuan penelitian terdahulu serta mengevaluasi perkembangan transformasi digital tulisan Jawi melalui digitalisasi manuskrip, standardisasi Unicode, dan pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) berbasis Optical Character Recognition (OCR) dalam pelestarian warisan intelektual Melayu-Islam (Latif et al., 2025; Santoso & Hidayat, 2024). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan interpretasi yang komprehensif mengenai posisi tulisan Jawi sebagai instrumen epistemologi sekaligus aset budaya digital pada era Society 5.0.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tulisan Jawi: Instrumen Islamisasi Pikiran Melayu

Sejarah mencatat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara membawa perubahan fundamental pada struktur bahasa. Tulisan Jawi, yang merupakan adaptasi huruf Arab dengan penambahan fonem lokal (seperti cha, nga, pa, ga, nya), menjadi gerbang masuknya epistemologi Islam.

Sebelum Islam datang, masyarakat Melayu memandang realitas melalui kacamata mitologis. Ketika Jawi diadopsi, ia membawa serta struktur logika Arab yang rasional dan berbasis wahyu. Abdullah (2022) mencatat bahwa penulisan kitab-kitab teologi (tauhid) dan hukum (fikih) dalam aksara Jawi memungkinkan konsep abstrak

Islam dipahami secara presisi oleh masyarakat awam. Contohnya, karya Nuruddin ar-Raniri dan Hamzah Fansuri yang menggunakan Jawi untuk menjelaskan konsep wujudiyah atau sufisme falsafi, menunjukkan bahwa aksara ini mampu menampung diskursus filsafat tingkat tinggi.

Tanpa Jawi, proses "Melayu-isasi" Islam atau "Islamisasi" Melayu akan berjalan lambat. Jawi menjadi identitas yang menyatukan etnis yang beragam di Nusantara di bawah payung kesadaran religius yang sama (Yusof & Ismail, 2023).

Fungsi Sosiologis dan Edukatif

Secara sosiologis, tulisan Jawi pernah berfungsi sebagai alat diplomasi dan administrasi. Surat-surat raja di Nusantara kepada penjajah Eropa atau kerajaan tetangga ditulis dalam Jawi. Ini menegaskan kedaulatan politik yang berlandaskan identitas Islam.

Dalam konteks pendidikan, Jawi adalah bahasa pengantar utama di pesantren dan surau. Sampai hari ini, di lembaga pendidikan tradisional, penguasaan aksara Jawi (sering disebut Arab Gundul atau Pegon di Jawa) adalah syarat mutlak untuk mengakses literatur klasik (turats). Namun, pergeseran kurikulum nasional yang lebih berat ke aksara Latin membuat keterampilan ini menyusut drastis di kalangan siswa sekolah umum (Nugraha, 2024).

Transformasi Digital: Menghidupkan Jawi di Layar Kaca

Tantangan terbesar Jawi di abad ke-21 adalah relevansi. Generasi "Z" dan "Alpha" adalah digital natives. Jika Jawi tidak hadir di ruang digital, ia akan punah. Untungnya, transformasi positif sedang terjadi dalam beberapa tahun terakhir (2021-2025).

- a) Standarisasi Unicode dan Font: Pengembang teknologi kini telah memasukkan karakter Jawi ke dalam standar Unicode internasional. Ini memungkinkan Jawi diketik, dicari, dan dibagikan di platform media sosial dan sistem operasi modern tanpa memerlukan perangkat lunak khusus yang rumit (Pratama, 2023).
- b) Digitalisasi Manuskrip: Proyek seperti DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) telah menyelamatkan ribuan naskah Jawi. Digitalisasi ini bukan sekadar pengawetan, tetapi demokratisasi akses. Mahasiswa di pelosok desa kini bisa membaca naskah kuno Kerajaan Aceh atau Riau-Lingga melalui gawai mereka (Santoso & Hidayat, 2024).
- c) Teknologi AI dan OCR: Terobosan terbaru adalah penggunaan Artificial Intelligence untuk membaca tulisan Jawi. Teknologi OCR untuk Jawi tulisan tangan sedang dikembangkan dengan akurasi yang semakin baik. Ini akan memudahkan peneliti untuk mengubah teks gambar menjadi teks digital yang bisa diedit dan dianalisis secara komputasional (Latif et al., 2025).

Transformasi ini menegaskan bahwa Jawi sedang berevolusi. Ia tidak lagi hanya ditulis di atas kertas daluang atau kulit kayu, tetapi kini mewujud dalam kode biner (pixel), menjadikannya abadi di dunia maya.

D. KESIMPULAN

Tulisan Jawi terbukti tidak hanya berfungsi sebagai sistem aksara, tetapi juga sebagai instrumen epistemologi yang berperan penting dalam pembentukan identitas intelektual dan peradaban Melayu-Islam. Secara historis, Jawi menjadi medium utama dalam proses Islamisasi bahasa, pemikiran, dan budaya masyarakat Melayu melalui

transmisi ilmu pengetahuan, penyebaran ajaran Islam, serta pengembangan tradisi literasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dari sisi sosial dan edukatif, tulisan Jawi berfungsi sebagai sarana administrasi, diplomasi, dan pendidikan yang memperkuat integrasi masyarakat Muslim di kawasan Nusantara. Di tengah dominasi aksara Latin dan perubahan budaya literasi modern, transformasi digital membuka peluang baru bagi revitalisasi Jawi melalui digitalisasi manuskrip, standarisasi Unicode, serta pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Optical Character Recognition (OCR) yang mampu memperluas akses, preservasi, dan pengembangan khazanah intelektual Melayu-Islam. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pelestarian tulisan Jawi tidak cukup dilakukan sebagai upaya konservasi budaya semata, melainkan harus diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan, penelitian, dan teknologi digital sebagai bagian dari strategi penguatan identitas keilmuan Islam di era Society 5.0. Oleh karena itu, sinergi antara akademisi, lembaga pendidikan, pemerintah, dan pengembang teknologi menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan literasi Jawi di masa depan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas implementasi teknologi AI dalam pembelajaran dan transliterasi tulisan Jawi, mengembangkan model digital humanities berbasis manuskrip Melayu-Islam, serta melakukan penelitian empiris mengenai tingkat literasi Jawi generasi muda guna menghasilkan strategi revitalisasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Revitalisasi aksara Jawi dalam kurikulum pendidikan Islam di Malaysia dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Asia Tenggara*, 3(1), 45–58.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and secularism* (New ed.). IBFIM.
- Azra, A. (2019). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Edisi revisi). Kencana.
- Fathoni, A. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Pustaka Pelajar.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2021). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 38(1), 6–23. <https://doi.org/10.1111/hir.12348>
- Hasan, N., & Wibowo, A. (2024). Penerapan artificial intelligence dalam transliterasi otomatis aksara Jawi ke Latin. *Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi Pendidikan*, 8(2), 201–215.
- Hashim, R., Abdullah, M. F., & Salleh, N. M. (2022). Jawi script and Islamic intellectual tradition in the Malay world. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 77–92.
- Ismail, N., & Ahmad, Z. (2021). The role of Jawi script in preserving Malay-Islamic identity. *International Journal of Islamic Thought*, 20(1), 45–56. <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.210>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Latif, S., Siregar, M., & Anwar, K. (2025). Developing optical character recognition (OCR) for handwritten Jawi manuscripts using deep learning. *Journal of Big Data and Cognitive Computing*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.3390/bdcc9010045>

- Nugraha, D. (2024). Krisis literasi Jawi di kalangan santri milenial: Studi kasus di pesantren tradisional. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 55–70.
- Palmer, R. E. (2019). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Pratama, R. Y. (2023). Standardisasi Unicode aksara Jawi untuk platform media sosial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 15(3), 210–225.
- Rahman, F., & Azman, N. (2023). The shift of epistemological orientation in Malay Islamic education: From Jawi to Rumi. *Journal of Indonesian Islam*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.1-22>
- Santoso, B., & Hidayat, T. (2024). Digital archiving of Jawi manuscripts: Preserving heritage in the cloud era. *Library Philosophy and Practice*, 2024, 1–15.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Terras, M., Nyhan, J., & Vanhoutte, E. (2021). *Defining digital humanities: A reader* (2nd ed.). Routledge.
- Yaacob, M. R., & Abdullah, N. H. (2020). Historical development of Jawi script and its contribution to Malay civilization. *Al-Shajarah*, 25(2), 85–104.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Zulkifli, Z., Hamzah, A., & Razak, M. (2021). The influence of Jawi script on the formation of Malay-Islamic worldview. *International Journal of Civilizational Studies*, 4(1), 12–25.